

BAB IV
IMPLIKASI PANDANGAN SYĪ'AH ISNĀ 'ASYARIYYAH
TENTANG AHLUL BAIT TERHADAP PEMIKIRAN
TEOLOGINYA

A. Pandangan Syī'ah Isnā 'Asyariyyah Tentang Ahlul Bait

Ahlul Bait adalah ibarat bintang-bintang yang elok di langit Islam yang agung. Mereka adalah suri teladan yang tinggi yang mengikuti Rasulullah SAW., mereka yang menimba ilmunya, mereka yang tumbuh di rumahnya, mereka berjalan di atas sunnahnya, mereka selalu menyeru umatnya agar berpegang kepada kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Mereka menampilkan budi pekerti yang tinggi, mereka selalu mengajak kepada kebenaran, dan mereka tidak pernah bergeser darinya walaupun sejarak ujung jari. Mereka sebagaimana menurut hadis adalah padanan al-Qur'an. Mereka tidak terpisah darinya karena mereka sebagai saksi bagi seluruh kandungan al-Qur'an, dari pemahaman-peahamannya dan nilai-nilainya.¹ Oleh karena itu, dengan tegas al-Qur'an diturunkan untuk mereka:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَهُمُ تَطْهِيرًا

¹ Bahruddin Fanani, *Siapa, Mengapa Ahlul-Bayt*, Pintu Ilmu, Bandung, 1991, h. 7

Artinya: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33)²

Dengan turunnya ayat ini, menjadi terbataslah jalan hidup, pusat (risalah), dan arah di dalam kehidupan Islam. Al-Qur’an mengarahkan perhatian (umat) kepadanya, dia memberikan cahaya pada posisinya sebagai para pemuka dan penunjuk jalan, dan gerakan mereka muncul dalam kehidupan umat Islam. Mereka adalah orang-orang yang telah ditentukan dan dikehendaki kesuciannya oleh Allah.³ Setelah Allah memberikan pilihan yang diberkati ini, yaitu sifat suci dari dosa-dosa dan kemaksiatan, maka al-Qur’an telah menetapkan bagi mereka derajat yang utama, kedudukan yang sangat tinggi yang umat wajib mengikutinya, karena mereka adalah pemimpin dan petunjuk dalam kehidupan Islam.

Karena pribadi yang akan mewakili tugas Nabi SAW., harus maksum, maka tidak tepat jika ada yang berpendapat bahwa yang akan menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat* dan maksud firman Allah dalam kitab-Nya

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1997, h. 423

³ *Ibid*, h. 12

adalah umat sendiri. Dengan demikian, *Syī'ah* meyakini bahwa sifat maksum tidak dimiliki oleh seluruh umat, akan tetapi sebagian dari umat, yaitu para Imam *Ahlul Bait*. Sifat *ismah* yang harus disandang oleh seorang imam bukanlah sifat lahiriah yang dapat dikenal oleh manusia melalui penyaksian dan pergaulan. Oleh karena itu, dibutuhkan *nas* (penunjukan) dari Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang ghaib lewat ucapan Nabi-Nya. Allah dan Rasul telah menjelaskan bahwa pribadi-pribadi maksum itu adalah *ahlul bait*, para imam suci pelanjut Nabi SAW.⁴

Syī'ah Isnā 'Asyariyyah yang memusatkan pada masalah *walayah* dan menekankan kandungan batiniah risalah kenabian melihat pada diri Ali dan *Ahlul Bait* Nabi. Mereka meyakini bahwa imam-imam merupakan pelanjut wewenang kerohanian Nabi, walaupun hal itu tentu saja bukan fungsi pembawa hukumnya, kata-kata dan tindakan-tindakan mereka memberikan suatu kelengkapan pada *hadiś* dan *sunnah nabawi*.⁵ Bagi *Syī'ah*, para imam itu adalah keturunan Nabi dan pengangkatannya berdasarkan *nas* atau

⁴ Ali Umar al Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw (al-Qur'an dan Ahlul Bait)*, Ilya Mozaik Mutiara Musli, Jakarta, 2010, h. 146

⁵M. H. Thabathaba'i, *Islam Syī'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1993, h. 11

wasiat, dengan demikian para imam itu adalah termasuk *ahlul bait* Nabi.

Dengan berdasarkan surat al-Ahزاب ayat 33, maka *Syī'ah* berketetapan bahwa para mereka adalah termasuk orang-orang yang disucikan dari noda dan dosa.⁶ Untuk lebih menguatkan pandangan *Syī'ah* tentang kema'suman para imam mereka, dikemukakan pula hadis dari Zaid bin Sabit diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal.

حدیث زید بن ثابت قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انى تارك فيكم خليفتين كتاب الله حبل ممدود ما بين السماء والارض او ما بين السماء الى الارض وعترتى اهل بيتى و الهما لن تفترقا حتى يردا علي الحوض

Artinya: *Dari Zaid bin Sabit, Rasulullah saw bersabda: "kutinggalkan kepada kamu dua penggantikmu, kitab Allah, tali penghubung yang enteng antara langit dan bumi, dan fitrahku, ahlul bait-ku, keduanya takkan terpisah sehingga berjumpa dengan ku di surga al-Hud."*⁷

Berdasarkan hadis ini, Rasulullah meninggalkan dua hal yang penting dan keduanya itu merupakan pedoman bagi umat Islam, maka jika diperpegangi keduanya, tidak akan

⁶ Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, Badan Litang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, h. 92

⁷ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Maktabah al-Islam li Tiba'ah wa an-Nasyri, Beirut, t.th, h. 181-182

tersesat. Yaitu al-Qur'an dan *Ahlul Bait*-nya atau keluarganya. Hadis lain yang jelas lagi diriwayatkan oleh Ummu Salamah sebagaimana berikut.

حَدِيثُ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ فِي الْبَيْتِ نَزَلَتْ (أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ) وَفِي الْبَيْتِ فَاطِمَةُ، وَ عَلِيٌّ وَحَسَنٌ وَحُسَيْنٌ فَجَعَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَسَاءٍ كَانَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ هَؤُلَاءِ بَيْتِي فَاذْهَبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : “Dari Ummu Salamah ra. berkata: di rumahku turun ayat (انما يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت) dan di dalam rumah ada Fatimah, Ali, Hasan dan Husain, maka Rasulullah menutup mereka dengan kain dan beliau juga berada di dalam, kemudian beliau bersabda: mereka ini adalah ahl al-bait, Ya Allah lenyapkanlah noda dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.”⁸

Dalam riwayat lain, ketika itu Nabi Muhammad SAW. tidak membaca ayat tersebut melainkan berdoa:

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلَ بَيْتِي فَاذْهَبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا.

Artinya: “Ya Allah, mereka ini adalah ahlul baitku. Karna itu hilangkanlah noda kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.” (H.R. Muslim)⁹

⁸ Jalaluddin Abd Rahman Ibn Abu Bakar as-Suyuti, *Jami' As-Sagir*, Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia, t.th, h. 604

⁹ Muhammad Nasiruddin al Bani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, jilid II, h. 383

Berdasarkan hadis di atas yang disebut dengan hadis al-Kisa bahwa pada suatu hari Rasulullah saw datang bersama Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan dan Husain. Beliau menggandeng dua cucunya hingga masuk ke dalam rumah. Imam Ali dan Fatimah kemudian diminta duduk di hadapan beliau sedangkan Hasan dan Husain dipangku oleh beliau. Setelah itu beliau merentang sehelai kisa (kain sejenis pakaian) di atas mereka sambil membaca surat al-Ahzab ayat 33.¹⁰

Dalam hubungan dengan hadis ini bahwa saat itu Ummu Salamah berusaha masuk ke bawah kain yang direntangkan Rasulullah itu tetapi baru saja ia mengangangkatnya sedikit kain itu segera ditarik oleh Rasulullah dari tangannya. Ummu Salamah berkata: “Ya Rasulullah, aku bersama kalian”. Beliau menyahut: “Engkau seorang istri Nabi, berada dalam kebajikan.”¹¹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tidaklah keseluruhan keluarga Nabi, termasuk sebagai *ahlul bait* dan memperoleh jaminan kesucian. Yang dimaksud ialah pribadi-pribadi tertentu yang sempurna dalam

¹⁰ Abdullah bin Nuh, *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw*, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, h. 7

¹¹ Abdullah bin Nuh, *Loc. cit*

pengetahuan agama dan dilindungi dari salah dan dosa, sehingga mereka memenuhi syarat untuk membimbing dan memimpin manusia. Menurut Islam *Syī'ah*, pribadi-pribadi ini terdiri atas 'Alī bin Abī Ṭalib dan sebelas keturunannya yang berturut-turut terpilih menjadi imam. Dan penafsiran ini didasarkan pada hadits tersebut, hanya 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husain yang disebut dalam *ahlul bait*.¹²

Beberapa sifat-sifat yang mengungkapkan kedudukan, keistimewaan dan posisi sentral *ahlul bait* adalah sebagai berikut:¹³

1. *Ahlul bait* adalah orang-orang khusus Nabi SAW
2. *Ahlul bait* adalah bagaikan Bahtera Nuh as.
3. *Ahlul bait* adalah bagaikan pintu pengampunan di kalangan Bani Israil
4. *Ahlul bait* adalah paling berhak atas kaum mukminin
5. *Ahlul bait* adalah paling pandainya manusia
6. *Ahlul bait* adalah hujjah-hujjah Allah atas hamba-hambanya
7. *Ahlul bait* dan al-Qur'an tidak akan pernah berpisah

Syī'ah mengklaim bahwa para imam mempunyai otoritas untuk membuat *syari'at* (*sunnah*). Sebab perkataan

¹² M. H. Thabathaba'i, *Islam, op. cit.*, h. 208

¹³ Ali Umar al Habsyi, *op. cit.*, h. 160-164

imam bukan merupakan ijtihad, akan tetapi menjadi sumber hukum. ucapan-ucapan keluarga dan *ahlul bait* Nabi merupakan satu kesatuan yang menjadi pelengkap hadis-hadis Nabi sendiri. Anggota *ahlul bait* Nabi dalam Islam mempunyai wewenang dalam pengetahuan keagamaan dan tak akan keliru dalam memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban Islam. Ucapan-ucapan mereka yang diterima secara lisan ataupun melalui penyampaian yang meyakinkan dapat dipercaya dan mempunyai kewenangan.¹⁴

Terkait dengan kajian sanad, para ulama *Syī'ah* menentukan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis. Ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi sebagai seorang periwayat hadis untuk dapat diterima riwayatnya. Di antaranya adalah: 1) sanadnya bersambung kepada imam *ma'sum* tanpa terputus, 2) seluruh periwayat dalam sanad berasal dari kelompok *Imamiyah* dalam semua tingkatan, dan 3) seluruh periwayat dalam sanad bersifat '*adil, dlabit*.¹⁵ Dengan demikian, *hadiš ṣahih* menurut *Syī'ah* adalah, hadis

¹⁴*Ibid.*, h. 101

¹⁵ Abu Zahra', *al-Imam al-Sadiq Hayatuhu wa 'Asruhu wa Fiqhuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h. 425-426

yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang *ma'Sum*.

Di samping mencari kebenaran mata rantai penyampaian hadis, ajaran *Syī'ah* juga menganggap hubungan antara teks hadis dengan al-Qur'an sebagai satu syarat mutlak untuk menilai kesahan hadis. Di dalam sumber-sumber kaum *Syī'ah* terdapat beberapa hadis dari Nabi dan para Imam, hadis hanya bisa di anggap shahih apabila ia sesuai dengan al-Qur'an.¹⁶

Berdasarkan pada pengertian di atas, ulama *Syī'ah* membatasi hadis sahih pada setiap hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, Alī bin Abī Ṭalib dan Imam dua belas. Oleh karena itu, seluruh hadis yang diriwayatkan dari jalur mereka tidak bisa diterima. Dengan mempersempit periwayatan yang datang melewati jalur para Sahabat, tentu saja membuka peluang periwayatan hadits yang bersumber dari para imam melewati periwayatan *Syī'ah*, yang tentu akan memunculkan ribuan bahkan puluhan ribu hadits palsu yang dinisbatkan kepada para imam tanpa terseleksi. Hal ini tentu akan berdampak dengan masuknya ajaran dan nilai yang tidak orisinil ke dalam struktur keilmuan Islam.

¹⁶ Biharul Anwar, jilid I, h. 139

B. Implikasi Pandangan *Syī'ah Isnā 'Asyariyyah* Tentang *Ahlul Bait* terhadap Pemikiran Teologinya

Syī'ah Isnā 'Asyariyyah sama halnya dengan kelompok yang lain, bahwa yang menjadi sumber dasar dan pegangan agama Islam adalah kitab suci al-Qur'an. Al-Qur'an telah memberikan otoritas penuh pada makna-makna tersurat dari kata-katanya bagi mereka yang menyimak pesannya. Makna-makna tersurat yang sama dari ayat-ayat al-Qur'an telah menjadikan sabda-sabda Nabi sebagai pelengkap kata-kata al-Qur'an, sehingga sabda-sabda mempunyai otoritas seperti al-Qur'an sendiri.¹⁷ Al-Qur'an mengatakan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)¹⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu)

¹⁷ *Ibid.*, h. 100

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 273

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁹

Sudah jelas bahwa ayat seperti itu tidak akan mempunyai arti, andaikata ucapan dan perilaku Nabi dan bahkan persetujuannya tidak mempunyai kewenangan atas kita, sebagaimana dengan al-Qur'an. Jadi, ucapan-ucapan Nabi mempunyai kewenangan dan wajib diterima oleh mereka yang mendengarnya secara lisan atau menerimanya melalui penyampaian yang bisa dipercaya, dan melalui penyampaian mata rantai yang lengkap dan sah dapat diketahui, bahwa Nabi telah bersabda,

“Aku tinggalkan dua hal yang berharga untuk kalian dengan keyakinan kalian takkan selama berpegang pada keduanya, al-Qur'an dan anggota ahlul baitku. Keduanya ini tidak akan terpisahkan ke akhir zaman.”

Disini telah jelas bahwa perbedaan antara kelompok *Syī'ah* dengan kelompok yang lain adalah pemilihan sabda-sabda Nabi (hadis). Dalam *Syī'ah*, hadis yang disampaikan melalui para sahabat dinilai menurut prinsip bahwa bila ada hubungannya dengan ucapan-ucapan dan perilaku Nabi tidak berlawanan dengan hadis dari kalangan *ahlul bait*, maka hadis-

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 421

hadis tersebut dapat diterima. Namun, bila hadis-hadis tersebut berisi pandangan dan pendapat para sahabat pribadi dan bukan Nabi, maka hadis-hadis tersebut tidak mempunyai kekuatan sebagai sumber untuk ajaran-ajaran agama.²⁰

Ajaran *Syī'ah* juga menganggap hubungan antara teks hadis dengan al-Qur'an sebagai satu syarat mutlak untuk menilai ke-sah-an hadis. Di dalam sumber-sumber kaum *Syī'ah* terdapat beberapa hadis dari Nabi dan para imam dengan sanad yang *ṣahih* yang menyatakan bahwa hadis yang berlawanan dengan al-Qur'an tidak mempunyai nilai. Hadis hanya bisa dianggap *ṣahih* apabila ia sesuai dengan al-Qur'an.²¹

Dalam pemikiran teologi *Syī'ah* juga berprinsip pada hukum *aqliyah* dan *naqliyah*. hukum *aqliyah* adalah hukum yang bersandarkan pada akal manusia. Sedangkan hukum *naqliyah* adalah hukum yang bersandarkan pada penyampaian dari suatu sumber, yaitu al-Qur'an dan hadis. Ini juga merupakan sumber dalam beberapa kelompok yang lain seperti *Ahl Sunnah* dan *Mu'tazilah*. Namun perbedaan disini terletak pada hukum *naqliyah* yang bersumber dari hadis. Kaum *Syī'ah* meyakini bahwa hadis *ahlul bait* adalah hadis shahih dan terpercaya kebenarannya. Oleh karena itu, pelengkap dari al-Qur'an adalah

²⁰ M. H. Thabathaba'i, *ibid.*, h. 102

²¹ *Biharul Anwar*, jilid I, h. 139

hadis-hadis dari *ahlul bait*. Dalam pembahasan teologi *Syī'ah* ini tidak akan dapat dimengerti tanpa mengetahui hadis-hadis ini. Karena ulasan-ulasan *Syī'ah* tentang al-Qur'an banyak bertumpu pada hadis-hadis itu.

1. Tauhid

Syī'ah meyakini bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat dengan kasatmata, sebab sesuatu yang dapat dilihat dengan kasatmata adalah jasmani dan memerlukan ruang, warna, bentuk, dan arah, pada hal semua itu adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah jauh dari segala sifat-sifat makhluk-Nya. Oleh karena itu, meyakini bahwa Allah dapat dilihat dapat membawa kemusyrikan.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui." (QS. Al-An'am: 103)²²

Dan ketika Bani Israil menuntut Nabi Musa agar mereka dapat melihat Allah sebagai syarat keimanan mereka dengan menyatakan:

لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 142

Artinya: "Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang ". (QS. Al-Baqarah: 55)²³

Musa membawa mereka ke bukit Tur dan menyampaikan permintaan mereka kepada Allah. Tapi malah mendapat jawaban dari Allah.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۚ قَالَ
لَنْ تَرَنِي وَلَٰكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي ۚ
فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ
قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*,

Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS. Al-A'raf: 143)²⁴

Ini menunjukkan bahwa Allah mutlak tidak dapat dilihat. Adapun adanya ayat yang mengenai adanya kemungkinan melihat Allah, maka yang dimaksud bukan melihat-Nya secara kasat mata, tetapi melihat dengan batin atau mata hati, sebab al-Qur'an tidak selalu bertentangan, tetapi justru saling menafsirkan.

Karena itu, ketika seseorang bertanya pada Amirul mukminin, Ali bin Abi Talib: "Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu?" Amirul Mukminin menjawab: "Bagaimana aku bisa menyembah Tuhan yang tidak ku lihat." Tapi buru-buru amirul mukminin menyempurnakan kalimatnya: "Tapi Dia tidak dapat dilihat oleh mata. Dia hanya dapat dijangkau oleh kekuatan hati yang penuh dengan iman." (Nahjul Balagah: Khutbah 179)

Sehingga jelas, bahwa meskipun aliran *Syī'ah* berpendapat seperti *Mu'tazilah* tentang sifat-sifat Allah. Namun dalam persandarannya *Syī'ah* menggunakan hadis yang berasal dari imam dua belas. Dalam hadis Nabi juga disebutkan:

ما عبدناك حق عبادتك وما عرفناك حق معرفتك

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 168

Artinya: “Kami tidak menyembah-Mu sebenarnya. Penyembahan dan tidak pula mengetahui-Mu sebenarnya sebenarnya pengetahuan.” (Bihar al Anwar. 68: 23)

Al-Imam Muhammad al-baqir dalam salah satu hadisnya menyatakan:

كلما ميزة موه بأو ها مكم في ادق معانيه مخلوق مصنوع مثلكم مردود
اليكم

Artinya: “Setiap kali kamu menggambarkan Tuhan dengan pikiranmu yang paling dalam sekalipun, tetap saja itu adalah makhluk dan ciptaan seperti sama, yang dikembalikan kepadamu.” (Bihar al-Anwar 66: 293)

Imam Alī juga menjelaskan cara mengenal Allah:

لم يطلع العقول على تحديد صفته و لم يحجبها عن معرفته

Artinya: “Allah tidak memberitahu akal bagaimana cara menjangkau sifat-sifat-Nya tapi pada saat yang sama tidak menghalangi akal untuk mengetahui-Nya.” (Nahjul Balaghah: Khutbah 49)

2. *Imāmah*

Syī’ah menyakini bahwa Nabi Muhammad saw telah menetapkan para imam sesudahnya. Sebagaimana yang telah dilakukannya dalam hadis yang sangat populer *al-Ṣaḡalain*. Diriwayatkan dalam Ṣahih Muslim bahwa suatu hari Nabi berpidato di sebuah oase yang bernama *khum*, terletak antara Makkah dan Madinah. Nabi bersabda:

فإنما انا بشر يوشاك ان يأتي رسول ربي فأجيب و انا انا رك فيكم تغلين
: او لهما كتاب الله فيه الهدى والنور.... واهل بيته اذكم كم الله في
اهل بيته اذكم الله في اهل بيته اذكم الله في اهل بيته

Artinya : “....Aku hanyalah seorang manusia, yang jika utusan Tuhanku datang kepadaku akan aku penuhi. Aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka yang berat. Pertama, kitab Allah. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya... kedua, Ahlul baitku. Aku ingatkan kamu pada Allah tentang Ahlul baitku. Aku ingatkan kamu kepada Allah tentang Ahlul baitku, Aku ingatkan kamu kepada Allah tentang Ahlul baitku.” (Shahih Muslim, 4: 1873)

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Shahih Turmuzi. Bahkan pada shahih turmuzi terdapat pernyataan tegas Nabi saw yang mengangkat imam sesudahnya dari lingkungan keluarganya. Demikian pula hadis-hadis yang diriwayatkan dalam sunan al-Darimi, Khasaish al-Nasai, Musnad Ahmad, dan sumber-sumber utama Islam terkenal lainnya.

Syī’ah menyakini bahwa Nabi Muhammad atas dasar perintah Allah, telah menunjuk dan mengangkat Ali sebagai khalifah sesudahnya. seperti yang dinyatakan dalam hadis *Khadir Khum*. Penunjukan itu menurut *Syī’ah*, dilakukan Nabi ketika beliau dalam perjalanan pulang dari menunaikan haji Wada’, pada tanggal 18 Zulhijjah tahun kesebelas

Hijriyah (632 M).²⁵ Di antara pernyataan Nabi pada saat itu adalah:²⁶

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ. اَللّٰهُمَّ وَاَلِ مَنْ وَاَلَاهُ وَعَاَدِ مَنْ عَاَدَاهُ وَاَنْصُرْ
مَنْ نَصَرَهُ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَهُ وَاَدِرِ الْحَقَّ مَعَهُ حَيْثُ دَارَ اَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟
ثَلَاثًا

Artinya: “Barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka Ali pemimpinnya. Wahai Tuhanku tolonglah orang yang membantu Ali, dan musuhilah orang yang memusuhi Ali dan tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinanya. Dan putarkanlah kebenaran ke mana saja Ali berputar. Ketahuilah: apakah aku telah sampaikan? Tiga kali Nabi ucapkan itu”.

3. Hari Akhir

Syi’ah menyakini bahwa dunia ini adalah jembatan yang harus dilewati oleh manusia untuk sampai ke tempatnya yang abadi. Imam Ali berkata tentang dunia.

ان الدنيا دار صدقها وادر غيبي لمن تزودمنها ودار موعظ بها
مسجداحباء الله و مصلى وملائكة الله ومهبط وحي الله ومتجر اوليا
الله

Artinya : “*Sesungguhnya dunia adalah kampung kebenaran bagi yang benar dalamnya..., kampung*

²⁵ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi’ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Pustaka, Bandung, 1982, h. 6

²⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 144

kekayaan bagi yang membekali dirinya, kampung belajar yang mengambil pelajaran, masjid kekasih Allah, mushalla para malaikat Allah, tempat turunnya wahyu dan tempat berniaga kekeasih-kekasih Allah.” (Nahjul balaghah, mutiara-mutiara pendek, no. 131)

Syī'ah juga menyakini bahwa di akhirat nanti akan ada timbangan amal dan jembatan siratal mustaqim yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka, yang akan dilalui oleh setiap orang. Jalan ke surga pun harus dengan melintas di atas neraka.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧٦﴾ ثُمَّ
نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut.” (QS. Maryam: 71-72)²⁷

Akan tetapi untuk mampu melewati jalan yang berbahaya ini tergantung pada amal perbuatan manusia itu sendiri, sebagaimana ujar sebuah hadis:

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 311

منهم من يمر مثل البرق ومنهم من يمر مثل عدو الفرس ومنهم من يمرحيوا ومنهم من يمر مشيا ومنهم من يمر متعلقا قد تأخذ النار منه شيئا وتترك منه شيئا

Artinya : “Diantara mereka ada yang berjalan seperti kilat. Diantara mereka ada yang berjalan seperti larinya kuda. Diantara mereka ada yang berjalan merangkak. Diantara mereka ada yang berjalan kaki. Diantara mereka ada yang berjalan bergantung, kadang di samabar api dan kadang lepas dari sambaran api”

Sedang yang disebut dengan timbangan itu adalah alat untuk menimbang amal manusia. Pada hari itu, semua amal akan ditimbang dan dihisab satu persatu.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya : “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiyaa: 47)²⁸

Syī'ah menyakini bahwa keselamatan manusia pada hari itu tergantung amalnya. Khayalan dan angan-angannya

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 327

sama sekali tidak dapat menyelamatkannya dari panasnya api neraka. Ia hanya berharap dari ketaqwaan dan kesucian dirinya.

C. Relevansi Pandangan *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* tentang *Ahlul Bait* dengan Kehidupan Sekarang

Setiap agama diturunkan bagi manusia dengan berbagai keadaan psikologis dan spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, agama mesti mengandung kemungkinan bagi penafsiran yang berbeda-pula. Dengan mengandung berbagai model penafsiran atas satu kebenaran, maka agama akan mampu menggabungkan keanekaragaman ke dalam suatu kesatuan dan menciptakan peradapan yang agamis.²⁹

Islam adalah sebuah agama yang realitas. Arti kata “Islam” adalah tunduk, patuh, dan menerima. Ini menunjukkan bahwa syarat pertama menjadi seorang Muslim adalah menerima realitas dan kebenaran.³⁰ Al-Qur'an adalah sumber utama bagi pemikiran keagamaan di dalam Islam, al-Qur'an telah memberikan otoritas penuh pada makna-makna tersurat dari kata-katanya bagi mereka yang menyimak pesannya. Maka

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, Pusaka, Yogyakarta, h. 115

³⁰ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta*, Penerbit Lentera, Jakarta, 2008, h. 60

dari itu, telah menjadikan sabda-sabda Nabi sebagai pelengkap kata-kata al-Qur'an, sehingga sabda-sabda Nabi mempunyai otoritas seperti halnya al-Qur'an sendiri.

Ahlul bait adalah sebuah nama yang menerangi, yang mulia, abadi dan merupakan nama yang dicintai oleh setiap jiwa yang cinta kepada Rasulullah SAW., yang beriman kepadanya dan berjalan di atas petunjuknya. Dalam hal ini pandangan *Syī'ah Isnā 'Asyariyyah* tentang *ahlul bait* mempunyai relevansi dengan kehidupan sekarang ini yakni menjelaskan akan mulianya keutamaan dan kedudukan *ahlul bait* karena beliau adalah orang-orang terdekat dan mengenal dengan Nabi sehingga kita wajib mengagungkan dan memuliakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa *ahlul bait* kita tidak dapat mengerti hal-hal yang tersurat dalam al-Qur'an. Karena *ahlul bait* adalah orang yang mengetahui sabda-sabda Nabi secara langsung.

Pemikiran *al-Asy'ari* dalam tauhid mengatakan bahwa antara zat dan sifat itu terpisah, karena zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Akan tetapi, pemikiran yang seperti ini akan membawa kepada kita tentang dualisme tuhan. Sebenarnya Zat Ilahi tidak terbatas dan tidak terhingga, kesempurnaan-

kesempurnaan yang ditunjukkan pada sifat-sifat-Nya pada hakikatnya sama dengan Zat-Nya. Maka, sifat-sifat yang dimiliki-Nya identik dengan Zat-Nya dan sifat-sifat yang tak dimiliki-Nya adalah sifat-sifat yang terbatas dan terpisah dari Zat-Nya dan terpisah satu sama lain. Dengan demikian, Zat Allah dan sifat-sifat-Nya adalah satu. Pemikiran kaum *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* ini meluruskan pada pemahaman masyarakat sekarang.

Ajarannya *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* tentang imāmah memang sebenarnya tidak berelevansi terhadap kehidupan zaman sekarang ini, karena keberadaan dan paham yang mayoritas dianut adalah *al-Asy'ari*. Akan tetapi seandainya kita bisa mengambil pelajaran penting didalam konsep imāmah yakni seorang imam itu harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dan mempunyai sifat adil.

Dalam pemikiran teologi yang lain seperti keadilan Ilahi, kenabian dan kebangkitan, ajaran *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* lebih menguatkan pemahaman yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat sekarang. Seperti halnya kenabian, *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* percaya bahwa Allah telah mengutus seorang Nabi atau Rasul untuk membimbing dan menuntun manusia mencapai kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* juga percaya bahwa suatu hari nanti seluruh umat

manusia akan dibangkitkan dari kubur dan akan dilakukan *hisab* atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan di surga sementara yang berbuat buruk maka akan mendapatkan siksa neraka. Dan *Syī'ah Iṣnā 'Asyariyyah* juga menyakini para Nabi, imam-imam ma'sum, dan wali-wali Allah akan memberikan syafaat kepada umat manusia dengan seizin Allah.